BAB V

KESIMPULAN

Setelah kegiatan analisis terhadap setiap unsur rupa yang berkaitan dengan aspek bentuk, warna, motif, ukuran dan lainnya, maka penulis dapat membuat kesimpulan bahwa topeng Menor mengalami perkembangan yang sangat signifikan. Dari segi rupa topeng menor mengalami perubahan dibeberapa bagian seperti pada bagian mata, hidung, dan ornamen hiasan pada topeng, namun dari beberapa perubahan tersebut yang paling mencolok adalah perubahan pada bentuk hidung topeng menor.

Pada prinsipnya bentuk rupa topeng menor merujuk pada bentuk wayang kulit Cirebon. Setelah dilakukan analisis seharusnya dalam pembuatan topeng ada beberapa bagian yang harus dipertahankan dan sama dengan bentuk rupa wayang kulit Cirebon, seperti bentuk hidung, mata, dan mulut karena bentuk rupa ini sangat berkaitan dengan unsur cerita panji. Selain ketiga bagian tersebut tidak ada aturan yang baku dalam pembuatan topeng. Ada beberapa hal yang menyebabkan perubahan tersebut diantaranya pertama berkaitan dengan teknis dan bahan, kedua berkaitan dengan proses pembuatan dan imajinasi si pembuat topeng, ketiga berkaitan dengan cerita panji yang berbeda-beda.

Hal-hal yang berkaitan dengan teknis pembuatan diantaranya dipengaruhi oleh peralatan yang digunakan. Pada tahun 70an peralatan yang digunakan untuk mengukir sebuah topeng cukup sederhana dan sangat terbatas sehingga si pembuat

topeng cukup sulit dalam mengembangkan kreasinya ketika membuat sebuah topeng, sementara pada saat ini peralatan yang dipergunakan untuk mengukir sudah cukup modern dan menggunakan teknologi yang tinggi sehingga si pembuat topeng dapat berkreasi semaksimal mungkin dalam membuat topeng. Dari segi bahan seperti cat dan kayu juga mengalami perubahan, pada zaman dahulu si pembuat topeng terbiasa membuat cat untuk topeng dibuat dari bahan-bahan tradisional Cairannya berasal dari bahan organik yang terbuat dari tulang ikan (ancur). Serbuk pewarnanya berasal dari berbagai bahan. Tulang binatang yang dibakar, lalu ditumbuk halus akan menghasilkan warna putih, serbuk dari jelaga menghasilkan warna hitam, dan batu-batuan atau buah-buahan menghasilkan warna coklat, kuning, dan ungu. Di samping itu, terdapat pula serbuk impor alami seperti gincu untuk warna merah, dan warna lain buatan pabrik (water colour). Dengan membuat warna sendiri pembuat topeng lebih mudah menentukan warna, sedangkan cat yang dipergunakan dalam membuat topeng pada saat ini adalah berasal dari cat pabrikan sehingga si pembuata topeng sulit untu menentukan warna yang ia inginkan. Selain cat, kayu sebagai bahan pokok pembuatan topeng juga mempengaruhi proses pembuatan. Awalnya pembuat topeng menggunakan kayu jaran karena di anggap lebih kuat dan tahan namun sedikit berat, namun karena semakin sulit untuk di dapat akhirnya pembuat topeng beralih ke kayu lamek atau kayu sengon yang lebih mudah di dapat serta lebih ringan.

Hal yang kedua berkaitan dengan proses pembuatan topeng yang dilakukan secara manual sehingga setiap pembuatan topeng baru pastinya tidak akan bisa sama dengan

bentuk yang sebelumnya. Pengrajin topeng yang tersebar diberbagai daerah selalu belajar membuat topeng dengan cara melihat bentuk topeng terdahulu dan biasanya diselipkan unsur budaya lokal dimana topeng itu berkembang. Pada topeng menor setelah dilakukan analisis ternyata hal-hal tersebut dapat terlihat dengan jelas, hal ini disebabkan karena si pemilik topeng tidak mewajibkan harus membuat topeng yang mirip atau persis sama dengan bentuk aslinya sehingga terdapat beberapa perubahan bentuk pada ruupa tepong menor yang tanpa disadari oleh si penarinya. Dalam berkreasi biasanya seniman selalu berimajinasi dan merasakan bagaimana bentuk karakter yang akan dibuat, setelah itu seorang seniman baru menuangkan pada media.

Hal yang ketiga dalam proses pembuatan topeng selalu berkaitan denghan cerita panji. Dalam cerita-cerita itu dikisahkan empat kerajaan di Jawa, yaitu Jenggala atau Kahuripan, Daha atau Kediri atau Memenang, Gegelang atau Urawan (Bauwarna), dan Singosari. Namun perlu diketahui bahwa cerita Panji terdapat pula dalam versi lain, yaitu Jaka Bluwo, Jaka Simping, dan Jaka Minyawak. Dari berbagai versi cerita di atas, secara umum inti ceritanya berkisah seputar:

- Pelaku utamanya yang bernama Inu Kertapati, putra Raja Koripan dan Candrakirana, putri raja Daha;
- Pertemuan Panji dengan kekasih pertamanya, adalah dengan seseorang dari kalangan rakyat dalam perburuan;
- Terjadi pembunuhan atas kekasih tersebut;
- Candrakirana, permaisuri Panji, hilang.

- Ada adegan-adegan pengembaraan dua tokoh utama tersebut;
- Ada pertemuan kembali dari dua tokoh utama yang kemudian diikat dengan pernikahan.

Cerita Panji ini secara keseluruhan bersifat romantik dengan menonjolkan kepahlawanan. Nilai-nilai yang terkandung dalam cerita Panji tersebut adalah nilai sosial, budaya, dan agama. Nilai sosial tergambar dalam sikap dan perilaku Panji yang suka menolong sesama, gotong royong, dan kerjasama. Sedangkan nilai moral tergambar dalam pribadi Panji yang kuat menahan hawa nafsu, tidak menyimpan dendam, dan senang kepada seni, dan yang terakhir, nilai agama, terwujud pada ketaatan Panji dalam menjalankan perintah dewa. Nilai-nilai tersebut tergambar dari berbagai versi cerita Panji di atas.

Di sisi lain dalam buku Poerbatjaraka juga menyatakan bahwa cerita Panji yang pertama ditulis pada jaman kejayaan Majapahit, yaitu kira-kira pada tahun 1400. Sedangkan berbagai sumber sejarah lain mengatakan, cerita Panji dilahirkan pada abad 11-12, yaitu pada pertumbuhan kerajaan di Jawa Timur, yang kemudian, pada jaman Majapahit (abad 13-14), cerita ini tersebar ke banyak pelosok di Nusantara sampai ke wilayah dataran Asia Tenggara. Meskipun cerita ini dianggap asli lahir di Jawa Timur, apabila ditinjau dari jalan cerita dan tokoh-tokoh utamanya, terasa sekali adanya pengaruh dari cerita Ramayana dari India. Pada dasarnya, cerita ini menggambarkan pertemuan, perpisahan, dan pertemuan kembali seorang pangeran (dengan nama yang bervariasi, tetapi umumnya adalah Panji Inu Kartapati), dengan

istrinya (Sekartaji atau Candrakirana). Dalam cerita itu digambarkan adanya upaya mendekatkan hubungan antara golongan bangsawan (ningrat, kerajaan) dan rakyat kebanyakan. Ini terlihat dari berbagai peristiwa, ketika Panji sering digambarkan dalam penyamarannya untuk bisa bertemu kembali dengan istrinya, dengan menyamar sebagai anak janda dari desa, atau orang miskin dan buruk rupa, sehingga seolah-olah ada misi untuk tidak membedakan derajat dari kalangan atas dan kalangan bawah. Atau dengan kata lain, rakyat kecil itu pada hakikatnya adalah sama dengan bangsawan bahkan sama dengan dewa, seperti halnya dengan sosok panakawan (misalnya Semar dalam cerita wayang).

Pada topeng menor cerita panji yang dianut adalah cerita panji kuda semirang. Cerita Panji memang unik. Jalur ceritanya sering melingkar-lingkar, dengan upaya menggali hubungan erat antara kalangan bangsawan dengan kalangan rakyat. Oleh karena itu pula cerita ini kemudian banyak digemari, dan berkembang subur di kalangan orang kebanyakan. Penyebarannya yang luas di kalangan rakyat berdasarkan tradisi lisan, sehingga dengan cara ini ditemukan banyak sekali versi dan varian ceritanya, oleh karena itu hal ini pula lah yang menyebabkan banyaknya varian dari bentuk visual topeng.

Walaupun mengalami beberapa perubahan pada bentuk visual topeng menor, namun mimi Carini sebagai dalang topeng menor tetap mempertahankan beberapa unsur kesakralan dalam memperlakukan topeng diantaranya memandikan topeng dengan kembang tujuh rupa dan dibungkus dengan kain yang serupa dengan warna topeng.

Setiap penari itu memiliki keunikan dan kemahiran tersendiri ketika menarikan tari topeng. Pada topeng menor topeng Panji hanya kadang-kadang ditarikan karena ketika proses pewarisan tari topeng dari dalang sebelumnya proses pembelajarannya selalu dimulai dari topeng pamindo, karena topeng Pamindo berkarakter lincah dan gesit yang dianggap sesuai dengan anak-anak pada masa pewarisan sementara topeng panji berkarakter lembut dan tidak berpindah-pindah. Selain itu ada teknik yang cukup sulit ketika ketika menarikan topeng panji, teknik tersebut adalah dengan mengatur pernafasan yang ditahan agar tidak kelihatan tersengal-sengal. Istilah yang digunakan oleh dalang topeng untuk menyebut cara demikian adalah *megeng* napas. Cara *megeng* napas ini sulit dan berat, karena dilakukan dalam posisi berdiri dan dalam rentang waktu yang relatif lama (kurang lebih dua jam). Oleh karena itu, minat penari berusia muda untuk menampilkan tari ini semakin menurun. Mimi Carini sendiri mengatakan bahwa ia ketika menarikan topeng Kelana Udeng ia merasa seperti kerasukan, namun sebenarnya hal ini tidak selalu berkaitan dengan mistis, namun berkaitan dengan bagaimana kemampuan para para penari topeng menghayati karakter yang ia bawakan.